

Rina Rakhmawati

INDONESIA VISUAL ART ARCHIVES (IVAA): GERAKAN SADAR ARSIP PARA SENIMAN YOGYAKARTA

Seni merupakan salah satu unsur budaya yang menjadi identitas khas suatu peradaban. Ia mengejawantahkan bagaimana hubungan manusia dengan alam sekitar maupun suatu penafsiran manusia tentang kehidupan. Kegiatan berkesenian merupakan upaya manusia menafsirkan diri dan lingkungan sehingga menghasilkan produk seni, baik berupa lukisan, fotografi, film, dan sebagainya. Dalam konteks kearsipan, produk seni dapat dikatakan sebagai arsip karena merekam kegiatan berkesenian yang

dilakukan oleh seniman, secara individu maupun kolektif.

Seni, bagi Yogyakarta, telah menjadi urat nadi kehidupan sebagian besar masyarakatnya. Setiap jengkal wilayah Yogyakarta menyimpan banyak kisah kegiatan berkesenian. Meski pun demikian, tidak banyak yang berusaha mengarsipkan rekam jejak kegiatan berkesenian tersebut. Produk seni lebih banyak disimpan oleh seniman itu sendiri dan kerap kali tidak banyak menjadi kajian hingga lapuk dan rusak. Akibatnya, tidak

sedikit generasi muda seniman yang tiada mengenal para sesepuh seni yang telah lama berkkiprah beserta prestasi seninya.

Gerakan Sadar Pengarsipan Seni

Pengarsipan karya seni rupa masih menjadi hal yang asing di Indonesia. Tidak banyak praktisi maupun akademisi kearsipan yang mengategorikan karya seni sebagai arsip. Fakta tersebut berujung pada pengetahuan para pelaku seni yang masih minim, baik individu maupun kolektif, tentang pengarsipan karya

Archive Showcase
**Indonesian
Performance Art
from 1990
to Present**

May 23 rd - Juli 1st 2016
Monday - Friday 09 am - 05 pm

Indonesian Visual Art Archive (IVAA)
Jl. Ireda, Gg. Hiperkes, Dipowinatan, MG1/ 188 A-B,
Keparakan, Yogyakarta 55152 Indonesia
Phone/Fax: +62 274 375262 | Mobile: +62 81 7941 7950
www.ivaa-online.org



Luna Dian AS | Membakar dingin

Sumber: <http://ivaa-online.org>

seni yang sistematis dan terstandar. Akibat jangka panjang selanjutnya adalah kerusakan fisik karya seni yang rawan terhadap kerusakan dan hilangnya memori publik tentang para senimannya.

David Roberts, dalam *Keeping Archives 2nd*, mengkategorikan karya seni (*art work*) sebagai arsip bentuk khusus karena wujud arsip yang khas dan spesifik. Karya seni menjadi media seniman untuk merekam fenomena alam maupun interaksi sosial masyarakat yang memiliki nilai unik dan bersejarah. Pemikiran tersebut menjadi fondasi dasar dari beberapa negara untuk melakukan kerja pengarsipan karya seni sehingga identitas kesenian bangsanya melekat kuat dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Turki menjadi salah satu negara yang dapat menjadi acuan dalam pengelolaan arsip seni rupa, khususnya bagi negara-negara berkembang. Selale Korkut dalam *Documenting the Arts in Turkey: The Turkish Plastic Arts Archive at the Bilkent University Library*, seni rupa

Turki telah mengalami perkembangan yang pesat. Namun demikian, akar seni rupa Turki masih sulit untuk ditelusuri dan dipahami karena minimnya sumber rujukan yang merekam kegiatan berkesenian tersebut. Fakta tersebut menjadi salah satu dasar untuk memulai proyek pengelolaan arsip seni rupa yang dilakukan oleh *Bilkent University Library*.

Arsip seni, dalam konteks internasional, telah ramai dikaji oleh akademisi maupun praktisi, baik bidang seni maupun kearsipan. Dalam berbagai kajian tersebut, tidak hanya disinggung terkait pengelolaan teknis saja, tetapi juga dampak pemanfaatan arsip terhadap kegiatan seni hingga pemanfaatan arsip seni itu sendiri. Kenneth H. MacFarland, dalam *The Use of Archives in the Field of Art by Graduate Students and Researchers*, memaparkan pemanfaatan arsip karya seni dalam berbagai riset seni. Dalam berbagai riset tersebut, MacFarland menegaskan bahwa “...in the field of art much research is carried on successfully by the use of the mails, the telephone, and the photograph”.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa agar dapat bercerita tentang sejarah seni, arsip karya seni perlu dilengkapi dengan arsip-arsip lainnya, seperti arsip korespondensi, catatan telepon, dan arsip foto. Keberadaan arsip-arsip tersebut pun sebagai upaya klarifikasi terhadap keautentikan arsip karya seni sehingga layak menjadi sumber rujukan penulisan sejarah.

Arsip seni rupa merupakan salah satu khasanah budaya bangsa yang wajib dilestarikan. Oleh karena minimnya perhatian pemerintah dalam mengelola arsip tersebut, maka lembaga independen mengambil langkah mandiri untuk melestarikan arsip seni rupa tersebut. *Indonesia Visual Art Archive (IVAA)* menjadi penggerak kesadaran mengarsipkan berbagai rekam jejak berkesenian secara independen di Yogyakarta.

Kerja Pengarsipan Seni di IVAA

Permasalahan mendasar yang menjadi pemantik IVAA untuk bergerak melakukan kerja pengarsipan adalah pemerintah dinilai tidak berhasil dalam



Sumber: <http://ivaa-online.org>



Sumber: <http://ivaa-online.org>

Pameran arsip yang diselenggarakan IVAA

melakukan upaya pendokumentasian ragam seni di Indonesia. Kondisi tersebut dikondisikan sebagai penyebab rendahnya pengetahuan tentang kesenian Indonesia oleh generasi muda. Generasi saat ini tidak memperlihatkan antusiasme yang tinggi dalam hal pemanfaatan arsip seni, terutama di daerah. Tidak sedikit generasi *milenial* yang tidak mengenal seniman-seniman lokal yang karyanya telah banyak mendunia.

Kerja pengarsipan seni yang dilakukan IVAA tidak sekedar menata hingga mempublikasikan arsip dalam berbagai media. Berbagai rupa pameran arsip, diskusi, seminar, hingga pembukuan konsep pengarsipan seni telah digagas dan dihelat. Dalam setiap pameran arsip yang digelar, IVAA berupaya menyajikan tema-tema yang membumi dan *eye-catching* sehingga diharapkan generasi muda, khususnya para seniman muda, tertarik untuk berkunjung dan berpartisipasi. Adapun arsip-arsip seni yang disajikan dalam pameran tidak hanya berupa arsip

tekstual, tetapi juga berupa arsip *audio visual*, salah satunya *performance art archives*.

Pameran arsip dengan beragam tema tidak hanya diselenggarakan di dalam negeri. IVAA pun pernah membawa nama seni Indonesia dalam perhelatan pameran arsip seni di Singapura. Beberapa materi pameran yang dihadirkan IVAA dalam pameran tersebut, antara lain: Pertama, elaborasi mula seni rupa sebagai praktek formal di Indonesia. Penokohan Raden Saleh dan kontroversi seputar penokohan tersebut melalui makalah Harsja W. Bachtiar dan Peter Carey dan rekaman diskusi di TIM antara Dan Soewarjono, Sudjojono, Oesman Effendi. Kedua, latar sosial di Pulau Jawa pasca politik etis, melalui penokohan Ki Hadjar Dewantara dan peran Taman Siswa dalam menumbuhkan identitas kebudayaan Indonesia.

Ketiga, jejak seniman asing di Pulau Bali melalui penokohan Rudolf Bonnet dan Walter Spies dan peran Pita Maha sebagai infrastruktur sosial

bagi orang Bali yang berkesenian sebagai laku budaya dengan asosiasi ritual.

Performa pameran arsip IVAA yang telah mendunia tak lantas membuat IVAA puas dengan kerja pengarsipan yang dilakukan. Dalam upaya mendekatkan hasil kerja pengarsipan kepada publik, IVAA rutin menyelenggarakan diskusi dengan mengundang berbagai seniman.

Langkah nyata selanjutnya yang dilakukan IVAA sebagai upaya mendekatkan publik kepada kerja pengarsipan secara teknis, IVAA menyelenggarakan program magang dengan sasaran masyarakat umum dan mahasiswa. Program magang IVAA ini dinilai lebih membumi karena tidak sekedar membatasi pada masyarakat yang memang sudah mendapatkan bekal ilmu kearsipan. Meski dibuka secara luas untuk masyarakat, IVAA tetap melakukan seleksi terhadap calon peserta magang.

Catatan Akhir

Kerja pengarsipan *Indonesia Visual Art Archives* (IVAA) merupakan salah satu wujud nyata gerakan sadar arsip, dalam hal ini adalah arsip seni. Berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan IVAA pun tidak sekedar upaya menyelamatkan khasanah budaya Indonesia, tetapi juga mengenalkan manfaat dari kerja pengarsipan seni yang dilakukan. Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan teknis arsip seni melalui magang pun menyiratkan maksud supaya publik pun memiliki kesadaran sebagai pengelola, tidak sekedar pengguna arsip. Keselarasan dalam kesadaran masyarakat sebagai pengelola maupun pengguna, diharapkan mampu memperpanjang usia pemanfaatan arsip sehingga generasi mendatang tidak mudah kehilangan memori berkesenian bangsanya sendiri.